

## PENGARUH MEDIA EDUKASI VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDERITA HIPERTENSI

Sabilal Muhtadin<sup>1</sup>, Bisepta Prayogi<sup>1</sup>, Erna Fauziah<sup>1</sup>, Ferry Fadli Fratama<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

E-mail: [sabilalmuhtadinmuhtadin81@gmail.com](mailto:sabilalmuhtadinmuhtadin81@gmail.com)

### Abstrak

Tingginya kejadian hipertensi dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang hipertensi. Edukasi melalui video dinilai efektif karena bersifat praktis, menarik, dan dapat dipelajari secara mandiri, mudah di download di Hp/leptop serta tidak berbayar. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Pengaruh media edukasi video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif pre-experimental one group pretest-posttest. Populasi berjumlah 438 penderita hipertensi, dengan sampel 30 responden melalui purposive sampling. Intervensi berupa edukasi menggunakan video. Pengetahuan diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden setelah intervensi berada pada kategori baik (66.7%), diikuti tingkat pengetahuan cukup (33.3%), dan tidak ada lagi pada kategori pengetahuan kurang. Uji statistik menunjukkan  $p = 0,000 (<0,05)$  yang artinya terdapat pengaruh Edukasi menggunakan video terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi, video disarankan digunakan sebagai media edukasi di puskesmas dan posyandu lansia.

**Kata Kunci:** Edukasi Video; Pengetahuan; Hipertensi

### Abstract

*The high incidence of hypertension is influenced by low knowledge about hypertension. Education through videos is considered effective because it is practical, interesting, and can be studied independently, easily downloaded on mobile phones/laptops and is free. The purpose of this study was to determine the effect of video educational media on increasing the knowledge of hypertension sufferers in the Sungai Besar Community Health Center work area of Banjarbaru City in 2025. The study used a quantitative pre-experimental one group pretest-posttest design. The population was 438 hypertension sufferers, with a sample of 30 respondents through purposive sampling. The intervention was in the form of education using videos. Knowledge was measured before and after the intervention using a questionnaire. Data analysis used the Wilcoxon test. The results showed that the level of knowledge of respondents after the intervention was in the good category (66.7%), followed by a sufficient level of knowledge (33.3%), and there were no more in the poor knowledge category. Statistical tests showed  $p = 0.000 (<0.05)$  which means there is an effect of education using videos on increasing the knowledge of hypertension sufferers, videos are recommended to be used as educational media in community health centers and elderly health posyandu.*

**Keywords:** Educational Video; Knowledge; Hypertension

## A. PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah kondisi medis serius di mana tekanan darah seseorang secara konsisten melebihi batas normal, yaitu sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau diastolik  $\geq 90$  mmHg. Menurut data WHO, sekitar 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Kondisi ini merupakan penyebab utama kematian dini secara global. (WHO,2023). Hipertensi sering disebut sebagai "The Silent Killer" karena banyak penderita

hipertensi tidak menunjukkan keluhan atau gejala. Kondisi ini merupakan penyebab utama penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal di Indonesia. (Kemenkes, 2022). Penyakit kardiovaskular menyumbang urutan pertama sebagian besar kematian, atau setidaknya 19 juta kematian pada tahun 2021. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk berusia  $\geq 15$  tahun di Indonesia mencapai 602.982 orang (30,8%). (SKI Kemenkes, 2023). Prevalensi kejadian hipertensi di Kalimantan Selatan menduduki urutan kedua di Indonesia sebesar 35,8%, yang mendapatkan edukasi 65,1% dan merasa sehat 64,3%, diketahui bahwa dari 35,8% menderita hipertensi sebesar 8,8% terdiagnosis dokter menderita hipertensi. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penderita tidak mendapatkan edukasi dan tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga memilih edukasi dalam penelitian ini. Kejadian Hipertensi di kota banjarbaru sebanyak 37,1% dan menduduki urutan ke-4 di Kalimantan selatan (Dinas Provinsi Kalimantan Selatan, 2023). Hipertensi termasuk dalam Penyakit tidak menular dan menduduki urutan kedua terbanyak di Kota Banjarbaru. Standar pelayanan minimal (SPM) di bidang kesehatan menetapkan bahwa 100% penderita hipertensi harus mendapatkan layanan kesehatan. Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru telah mencapai target dalam menemukan dan menangani penderita hipertensi. Puskesmas Sungai Besar, sebagai salah satu UPTD Puskesmas di Kota Banjarbaru, mencatat 1442 kasus (13,50%) dari 10 jenis penyakit terbanyak pada tahun 2024, dengan hipertensi berada di posisi keempat. Dalam kategori penyakit tidak menular, hipertensi menempati peringkat pertama dengan 811 kasus (50,31%). Pada tahun 2024, 86,7% penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Besar menerima pelayanan kesehatan. (Dinas kesehatan Kota Banjarbaru, 2024). Data Puskesmas Sungai besar Tahun 2024 target 1251 capaian penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1239 (99.04%). Dalam penelitian ini dilakukan upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sebagaimana yang diarahkan dalam SPM untuk pelayanan 100%, sehingga memilih Puskesmas Sungai Besar sebagai tempat penelitian ini. Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2025 di Puskesmas Sungai Besar dari 10 orang penderita hipertensi yang di wawancarai ada 8 (80%) orang yang tidak mengetahui tentang pencegahan dan konsumsi obat hipertensi.

Meskipun edukasi telah diberikan, masih ada penderita yang merasa sehat dan tidak tau cara mengelola tekanan darah mereka secara proaktif. Pengetahuan yang kurang pada pasien hipertensi disebabkan edukasi sering dilakukan lewat leaflet atau ceramah singkat. Hubungan positif antara pengetahuan dan sikap dalam mengendalikan tekanan darah baru terlihat ketika edukasi dilakukan secara aktif atau interaktif, seperti melalui media audiovisual (Hayati & Irianty, 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pada penderita hipertensi adalah minimnya edukasi mengenai terapi pengobatan dan gaya hidup yang harus dijalani oleh penderita hipertensi. Menurut penelitian seiring dengan perkembangan zaman media edukasi berbentuk leaflet, power point, booklet atau lembar balik dirasa kurang efisien untuk meningkatkan pengetahuan. Teknologi yang canggih telah mempengaruhi perkembangan edukasi, seperti melalui video (Li. dkk, 2021). Video edukasi telah terbukti memiliki kelebihan karena memiliki tampilan yang menarik dan mampu meningkatkan daya ingat informasi (Goad, dkk., 2018). Menurut data, penggunaan video meningkatkan tingkat pengetahuan tentang hipertensi hingga 85% dalam kategori baik (Oktianti *et.al*, 2019). Oleh karena itu, pemilihan media video sebagai alat edukasi dalam penelitian ini dianggap penting untuk meningkatkan pengetahuan. Solusi yang direkomendasikan adalah dengan membuat media edukasi berupa video pendek tentang hipertensi. Video dalam penelitian ini dibuat dalam bahasa yang mudah dimengerti dan gambar yang menarik menjelaskan tentang pengertian, tanda gejala, pencegahan, dan penanganan hipertensi ditayangkan pada penderita hipertensi, durasi ( $\leq 5$  menit), video mudah di download di Hp/leptop serta tidak berbayar. sehingga peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh Media Edukasi Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru tahun 2025.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pre eksperimental dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest* (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar di Kota Banjarbaru. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi hipertensi melalui video, variabel dependen adalah Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi. Pasien hipertensi yang sudah memenuhi kriteria inklusi

sebelumnya diberikan informed consent, bila sudah menyetujui maka diberikan *pre test* kemudian peneliti memberikan Video edukasi tentang hipertensi melalui seluler selama 5 menit dilakukan pemutaran sebanyak 1x dalam 1 hari kepada penderita hipertensi, kemudian diberikan *post test*. Data dianalisis menggunakan analisa menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sungai Besar, yang berjumlah 438 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan non probability sampling, dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel diperoleh dengan rumus *Roscoe* sebanyak 30 responden. Penelitian sudah dilakukan *Etichal Clearance* (kelayakan etik) di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dengan nomor ijin *Ethical Approval: 703/KEPK-PKB/2025*

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	15	50
Perempuan	15	50
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin dalam penelitian antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 15 orang (50,0%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	11	36.7
PNS	4	13.3
Wiraswasta	5	16.7
Pegawai swasta	3	10
lainnya	7	23.3
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan status pekerjaan responden mayoritas oleh kelompok yang tidak bekerja sebanyak 11 orang (63.3%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Dasar (SD)	3	10
Menengah (SMA)	19	63.3
Tinggi (D3, S1, S2)	8	26.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan responden tingkat pendidikan responden paling banyak adalah lulusan menengah sebanyak 19 orang (63.3%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur	Jumlah	%
Dewasa (19-44 Tahun)	3	10
Pra Lansia (45-59 Thn)	18	60
Lansia (> 60 Tahun)	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak pada usia pra lansia 45-59 tahun sebanyak 18 orang (60%).

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 5.** Tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum menggunakan media edukasi video

Tingkat pengetahuan	Jumlah	%
Kurang (<56%)	5 orang	16.7
Cukup (56-75%)	6 orang	20
Baik (76-100%)	19 orang	63.3
Total	30 orang	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 Diatas menunjukkan responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (63.3%).

**Tabel 6.** Tingkat pengetahuan penderita hipertensi setelah menggunakan media edukasi video

Tingkat pengetahuan	Jumlah	%
Kurang (<56%)	0	0
Cukup (56-75%)	10 orang	33.3
Baik (76-100%)	20 orang	66.7
Total	30 orang	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 Diatas menunjukkan responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden setelah intervensi memiliki tingkat baik 20 orang (66.7%) dan tidak ada lagi tingkat pengetahuan kurang (0%).

### 3. Analisis Bivariat

Tabel 7 Pengaruh Karakteristik responden terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi

		Tingkat pengetahuan Sebelum Intervensi edukasi video				Tingkat pengetahuan Setelah Intervensi edukasi video			
		Baik	Cukup	Kurang	Total	Baik	Cukup	Kurang	Total
Tingkat Pendidikan	Tinggi ( D3, S1, S2)	5	1	2	8	4	4	0	8
	%	62.5	12.5	25.0	100	50	50	0	100
	Menengah (SMA)	13	3	3	19	14	5	0	19
	%	68.4	15.8	15.8	100	73.7	26.3	0	100
	Dasar (SD-SMP)	1	2	0	3	2	1	0	3
	%	33.3	66.7	0.0	100	66.7	33.3	0.0	100
	Dewasa ( 19-44 Tahun)	2	1	0	3	2	1	0	3
	%	66.7	33.3	0.0	100	66.7	33.3	0.0	100
Usia	Pra Lansia (45-59 Tahun)	10	4	4	18	11	7	0	18
	%	55.6	22.2	22.2	100	61.1	38.9	0.0	100
	Lansia (> 60 Tahun)	7	2	0	9	7	2	0	9
	%	77.8	22.2	0.0	100	77.8	22.2	0.0	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	6	2	3	11	7	4	0	11
	%	54.5	18.2	27.3	100	63.6	36.4	0.0	100
	PNS	3	1	0	4	2	2	0	4
	%	75.0	25.0	0.0	100	50.0	50.0	0.0	100
	Wiraswasta	4	0	1	5	4	1	0	5
	%	80.0	0.0	20.0	100	80.0	20.0	0.0	100
	Pegawai swasta	3	0	0	3	3	0	0	3
	%	100.0	0.0	0.0	100	100.0	0.0	0.0	100
Lainnya		3	3	1	7	4	3	0	7
	%	42.9	42.9	14.3	100	57.1	42.9	0.0	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 diatas, dari total 30 responden, mayoritas pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 19 orang ada 13 responden (68.4%) berpengetahuan baik sebelum intervensi dan setelah intervensi meningkat ada 14 responden (73.7%) menjadi tingkat pengetahuan baik dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang, dari 30 responden mayoritas Pra Lansia (45-59 Tahun) sebanyak 18 responden yang berpengetahuan baik ada 10 orang (55.6%) meningkat ada 11 (61.1%) berpengetahuan baik dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang, sedangkan dari 30 responden mayoritas 11 responden tidak bekerja yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 6 (54.5%) sebelum intervensi. Setelah intervensi meningkat menjadi 7 responden (63.6%) dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang.

**Tabel 8.** Pengaruh Media Edukasi Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi

		Tingkat pengetahuan Setelah Intervensi edukasi video			Total	<i>p</i> <i>value</i>
		Baik	Cukup	Kurang		
Tingkat pengetahuan	Baik	18	1	0	19	0,00
	%	94.7%	5.3%	0%	100%	
Sebelum Intervensi	Cukup	2	4	0	6	
	%	33.3%	66.7%	0%	100%	
edukasi video	Kurang	0	5	0	5	
	%	0	100%	0%	100%	
Total		20	10	0	30	
%		66.7%	33.3%	0%	100%	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 diatas, dari total 30 responden, sebanyak 19 orang berpengetahuan baik sebelum intervensi ada 1 orang (5.3%) menjadi tingkat pengetahuan cukup Setelah intervensi, dari 6 yang berpengetahuan cukup ada 2 orang (33.3%) yang mengalami peningkatan menjadi tingkat pengetahuan baik sedangkan 4 responden (66.7%) tetap berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup, sedangkan dari 5 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebelum intervensi. Setelah intervensi, dari kelompok ini 5 responden (100%) semuanya mengalami peningkatan pengetahuan menjadi cukup.

Secara keseluruhan, distribusi tingkat pengetahuan responden setelah intervensi menunjukkan peningkatan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik (66.7%), diikuti tingkat pengetahuan cukup (33.3%), dan tidak ada lagi pada kategori pengetahuan kurang . Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi edukasi video. Sehingga didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian media edukasi video terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi.

Tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum dan setelah menggunakan media edukasi video di di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat, responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang penderita hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa sebelum Sebelum intervensi edukasi video memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (63.3%), cukup 6 orang (20%) dan kurang 5 orang (16.7%), setelah

intervensi menunjukkan tingkat pengetahuan baik 20 orang (66.7%), cukup 10 orang (33.3%), dan tidak ada pada kategori pengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai hipertensi sesuai dengan indikator pengukuran yang digunakan. dari total 30 responden, mayoritas pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 19 orang ada 13 responden (68.4%) berpengetahuan baik sebelum intervensi dan setelah intervensi meningkat ada 14 responden (73.7%) menjadi tingkat pengetahuan baik dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang, mayoritas Pra Lansia (45-59 Tahun) sebanyak 18 responden yang berpengetahuan baik ada 10 orang (55.6%) meningkat ada 11 (61.1%) berpengetahuan baik dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang, mayoritas 11 responden tidak bekerja yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 6 (54.5%) sebelum intervensi. Setelah intervensi meningkat menjadi 7 responden (63.6%) dan tidak ada lagi berpengetahuan kurang.

Secara teori, hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang dapat menyerang individu dari berbagai jenis kelamin dan latar belakang sosial. Intervensi edukasi menggunakan media video ini merupakan aplikasi *evidence-based nursing practice* dalam promosi kesehatan hipertensi, karena didasarkan pada bukti bahwa Penggunaan media audiovisual dapat secara signifikan meningkatkan retensi dan pemahaman pengetahuan dibandingkan dengan metode tradisional, sesuai dengan konsep pengetahuan Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui stimulus eksternal seperti media audiovisual yang menarik dan mudah diingat, serta didukung oleh penelitian Oktianti *et al.* (2019) yang melaporkan peningkatan pengetahuan hingga 85% pada pasien hipertensi setelah edukasi video. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas media video sebagai strategi keperawatan berbasis bukti dalam manajemen penyakit tidak menular seperti hipertensi.

Menurut *World Health Organization (WHO, 2023)*, prevalensi hipertensi hampir sama antara pria dan wanita, meskipun faktor seperti usia, aktivitas fisik, dan gaya hidup dapat mempengaruhi tingkat risikonya. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok usia lanjut dan kelompok non-produktif, yang sering kali memiliki aktivitas fisik rendah serta keterbatasan dalam pemantauan kesehatan. Tingkat pendidikan juga berperan

penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan, di mana individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terkait pencegahan dan pengelolaan hipertensi. (Darsini et al., 2020). Usia merupakan faktor risiko utama yang berkorelasi erat dengan peningkatan kejadian hipertensi dan komplikasi terkaitnya. Prevalensi hipertensi meningkat secara signifikan dengan bertambahnya usia, dan penanganan hipertensi pada lansia sangat penting guna mengurangi risiko kardiovaskular dan stroke (Kresovich et al., 2023; Sharma et al., 2021). pada populasi lansia juga mengungkapkan bahwa risiko kejadian hipertensi dan komplikasi kardiovaskular meningkat dengan bertambahnya usia, terutama pada usia di atas 65 tahun. Selain itu, terdapat mekanisme hormonal dan fisiologis yang mempengaruhi peningkatan tekanan darah dengan penuaan, misalnya penurunan hormon estrogen pada wanita pascamenopause sehingga insidensi hipertensi wanita meningkat tajam setelah usia 60 tahun karakteristik usia terhadap kejadian hipertensi pada Usia muda dewasa (18-40 tahun) insidensi hipertensi relatif rendah, namun sudah mulai muncul terutama pada pria, dengan faktor risiko seperti obesitas dan gaya hidup tidak sehat, pada usia paruh baya (40-60 tahun) terjadi peningkatan insidensi hipertensi yang signifikan, dengan perbedaan jenis kelamin mulai mengecil, faktor risiko tambahan seperti dislipidemia dan pra-diabetes mulai berperan. Dan pada Usia lanjut (>60 tahun) insidensi hipertensi sangat tinggi, terutama pada wanita pascamenopause akibat perubahan hormonal, dengan peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular yang signifikan (Hay, 2015).

Peneliti berpendapat bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini sejalan dengan teori dan data nasional terkait hipertensi, khususnya dominasi responden tidak bekerja yang kemungkinan berkaitan dengan usia lanjut atau status pensiunan. Kondisi ini dapat berdampak pada keterbatasan aktivitas fisik serta rendahnya paparan informasi kesehatan, sehingga edukasi kesehatan menjadi sangat dibutuhkan. Tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 19 orang (63,3%) ada 4 orang yang meningkat tingkat pengetahuannya. menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dasar untuk menerima informasi kesehatan, namun masih memerlukan metode penyampaian yang efektif dan mudah dipahami, seperti penggunaan media video. dan usia didominasi pada usia responden pra lansia 45-59 tahun sebanyak 18 orang (60%) ada 7 yang meningkat pengetahuannya,

dimana pada usia paruh baya atau pra lansia terjadi peningkatan insidensi hipertensi yang signifikan, pada usia tersebut fungsi kognitif masih baik tapi tetap memerlukan literasi kesehatan dan informasi medis terkait hipertensi. sedangkan dari 9 orang usia lansia (>60 tahun) semuanya tidak ada yang meningkat karena sudah ada penurunan fungsi kognitif.

Pengaruh media edukasi video terhadap pengetahuan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru tahun 2025. Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, data pengetahuan pre-test dan post-test dinyatakan tidak berdistribusi normal dengan nilai p-value sebesar 0,002 (< 0,05), sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon signed rank test. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian media edukasi video terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi.

Hasil analisis bivariat tersebut sejalan dengan temuan pada analisis univariat, di mana distribusi pengetahuan pre-test menunjukkan variasi skor yang cukup luas dengan skor terendah 3 dan hanya sebagian kecil responden yang mencapai skor maksimal. Video sebelum diberikan dengan responden dilakukan uji kelayakan media dari visualisasi pada IT dengan skor 84%, oleh tim ahli dengan skor 94% dan pada penderita hipertensi didapatkan skor 91.33% yang mana media sangat baik dan layak digunakan, setelah media video direvisi kemudian diberikan intervensi pada responden sebagai media edukasi, intervensi edukasi menggunakan media video, dengan cara Pasien hipertensi yang sudah memenuhi kriteria inklusi sebelumnya diberikan *informed consent*, bila sudah menyetujui maka diberikan *pretest* kemudian diberikan Video edukasi tentang hipertensi melalui seluler selama 5 menit dilakukan pemutaran sebanyak 1x setelah dilakukan intervensi kemudian responden diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan penderita hipertensi setelah diberi intervensi yang dilakukan dalam 1 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elsandi *et al* tahun 2021, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang nyata, ditandai dengan distribusi tingkat pengetahuan responden setelah intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik (66.7%), diikuti tingkat pengetahuan cukup (33.3%), dan tidak ada pada kategori pengetahuan kurang.

Perubahan distribusi skor ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden secara konsisten setelah intervensi diberikan.

Secara konseptual, temuan ini sesuai dengan kerangka konsep penelitian yang menyatakan bahwa media edukasi video berperan sebagai stimulus pembelajaran yang mampu meningkatkan proses kognitif individu. Media video mengombinasikan unsur visual, audio, dan narasi sederhana sehingga mempermudah penerimaan informasi, meningkatkan daya ingat, serta memperkuat pemahaman materi kesehatan, termasuk definisi, faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta komplikasi hipertensi. Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui media edukasi yang melibatkan lebih dari satu indera, sementara Goad *et al.* (2018) dan Li *et al.* (2023) menegaskan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan literasi kesehatan.

Temuan penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Elsandi *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan melalui video secara signifikan meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi, terutama di kalangan kelompok lansia. Penelitian lain oleh Luthfiani *et al.* (2021) juga melaporkan bahwa penggunaan video edukasi berdurasi singkat efektif meningkatkan pemahaman pasien hipertensi karena mudah diakses, dapat diputar ulang, dan tidak memerlukan pendampingan intensif dari tenaga kesehatan. Menurut data, penggunaan video meningkatkan tingkat pengetahuan tentang hipertensi hingga 85% dalam kategori baik (Oktianti *et al.*, 2019). Media edukasi video memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi, yang berpotensi mendorong perilaku pengelolaan penyakit yang lebih baik dan mengurangi risiko komplikasi hipertensi (Lu *et al.*, 2015; Asmi *et al.*, 2024; Liu *et al.*, 2024). Penemuan-penemuan ini mendukung hasil penelitian bahwa penggunaan media video adalah strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa media video dan audiovisual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media edukasi video sebagai metode edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami penderita hipertensi, fokus pada peningkatan pengetahuan penderita hipertensi secara spesifik, pengembangan atau penerapan media video yang lebih kontekstual sesuai

karakteristik responden atau wilayah penelitian dan penguatan bukti efektivitas media video sebagai strategi promosi kesehatan dalam pengendalian hipertensi.

Dalam konteks lokal, tingginya prevalensi hipertensi di Kalimantan Selatan yang mencapai sekitar 35,8% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), disertai dengan rendahnya pengetahuan awal responden sebagaimana terlihat pada hasil pre-test, menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang inovatif dan berkelanjutan. Para peneliti menyatakan bahwa video edukasi yang digunakan dalam studi ini sejalan dengan upaya mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang kesehatan untuk pengendalian hipertensi yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat ini menegaskan bahwa intervensi media video tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan secara statistik signifikan, tetapi juga berpotensi berkontribusi dalam upaya pengendalian hipertensi adalah penyakit tidak menular yang sering disebut sebagai *silent killer* (WHO, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa efektivitas media video dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Dominasi responden yang tidak bekerja (36,7%) menunjukkan kemungkinan kelompok usia lanjut atau pensiunan yang memiliki risiko hipertensi lebih tinggi akibat keterbatasan aktivitas fisik. Selain itu, mayoritas responden berpendidikan Mengah (SMA) (50,0%) menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dasar membaca dan memahami informasi, dan mayoritas responden umur pra lansia (45-59) (70%) memiliki daya tangkap dan fungsi kognitif yang masih baik namun tetap memerlukan informasi medis dengan metode edukasi yang praktis, menarik, dan mudah dipahami. Media video menjadi pilihan yang tepat karena mampu menyederhanakan informasi medis dan menyajikannya dalam format yang lebih komunikatif dibandingkan penyuluhan verbal atau media cetak, mudah digunakan, tidak berbayar, menarik, bisa diakses kapan saja dan dimana saja sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hipertensi.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengaruh yang signifikan dari pemberian media edukasi video terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi. Media edukasi video berbahasa sederhana, dan mudah diakses melalui ponsel terbukti efektif sebagai alternatif metode edukasi konvensional dalam meningkatkan pemahaman penderita hipertensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmi, A. S., Tyarini, I. A., Saputra, M. K. F., Putra, J. A., & Son, H. K. (2024). Video media is more effective to improve balanced nutrition knowledge. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i2.1210>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2020). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. (2024). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru.
- Elsandi, S., Pardosi, S., Annisa, R., Efendi, P., & Heriyanto, H. (2021). Pengaruh Edukasi Hipertensi Menggunakan Video terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Hayati, R., & Irianty, H. (2024). Analisis pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kecamatan Banjarbaru Selatan. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(2), 102-107.
- Hay, M. (2015). Sex, the brain and hypertension: brain oestrogen receptors and high blood pressure risk factors. *Clinical Science*, 130(1), 9–18. <https://doi.org/10.1042/cs20150654>
- Kemenkes BKPK. (2023) Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan
- Kemenkes Republik Indonesia. (2022). Mengenai Penyakit Hipertensi. Kemenkes Republik Indonesia
- Kresovich, J. K., Sandler, D. P., & Taylor, J. A. (2023). Methylation-based biological age and hypertension prevalence and incidence. *Hypertension*, 80(6), 1213-1222.
- Li, W., Qian, L., Feng, Q., & Luo, H. (2023). Panoramic video in education: A systematic literature review from 2011 to 2021. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(1), 1-19.
- Liu, S.-W., Wu, S. E., Chen, Y.-H., Soong, C.-Y., Chiang, C.-P., Wang, W.-M., &

- Hung, C.-T. (2024). Educational video assistance in shared decision-making for psoriasis: Effectiveness and outcomes. *The Journal of Dermatology*, 52(2), 337–343. <https://doi.org/10.1111/1346-8138.17550>
- Lu, C.-H., Tang, S.-T., Lei, Y.-X., Zhang, M.-Q., Lin, W.-Q., Ding, S.-H., & Wang, P.-X. (2015). Community-based interventions in hypertensive patients: a comparison of three health education strategies. *BMC Public Health*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1401-6>
- Luthfiani, R., Lina, N., & Maywati, S. (2021). Pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan pra lansia mengenai hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktianti, D., Furdiyanti, N. H., & Karminingtyas, S. R. (2019). Pengaruh pemberian informasi obat dengan media video terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Ungaran. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(2).
- Sharma, J. R., Mabhida, S. E., Myers, B., Apalata, T., Nicol, E., Benjeddou, M., & Johnson, R. (2021). Prevalence of hypertension and its associated risk factors in a rural black population of Mthatha Town, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1215.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO (2023). *Hipertensi*, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>